

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Chronic Kidney Disease (CKD) atau biasa yang disebut Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan suatu penyakit tidak menular dan menjadi suatu masalah kesehatan yang serius di masyarakat. Pardede et al (2021) mendefinisikan Gagal Ginjal Kronik (GGK) sebagai suatu gangguan fungsi ginjal yang bersifat irreversibel (tidak dapat diubah) dimana ginjal mengalami kegagalan untuk mempertahankan keseimbangan cairan elektrolit maupun metabolisme dalam tubuh.

Penyakit gagal ginjal kronik sampai saat ini telah mempengaruhi lebih dari 10% populasi di dunia atau sekitar 800 juta orang (Kovesdy, 2022). Berdasarkan data RISKESDAS 2018 jumlah penderita gagal ginjal kronik di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya, dimana dari angka 0,2% pada tahun 2013 meningkat ke angka 0,38% di tahun 2018 (Mait et al., 2021). Prevalensi tertinggi penderita gagal ginjal kronik terdapat di Provinsi DKI Jakarta dengan jumlah 38,71% disusul oleh Provinsi Bali dengan jumlah 37,04% dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah 35,51% sedangkan Provinsi Sulawesi Tenggara menjadi prevalensi terendah pasien gagal ginjal kronik dengan jumlah 1,99% (Badan Litbang Kesehatan RI, Kementerian Kesehatan 2018)

Pada penderita gagal ginjal kronik, seluruh perawatan yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup, mengurangi masalah ataupun gejala yang muncul pada penderita, serta untuk mempertahankan kelangsungan hidup (Moeloek, 2018). Salah satu terapi yang dilakukan secara rutin pada penderita gagal ginjal kronik adalah terapi hemodialisa. Menurut Rohmawati et al (2020) hemodialisa merupakan bentuk terapi pengganti ginjal yang dilakukan pada mesin dialisis dengan membran semipermeable yang dimanfaatkan untuk membuang toksin dalam tubuh dan sampah metabolik. Terapi hemodialisa sering digunakan sebagai terapi pada penderita gagal ginjal kronik stadium akhir (end stage renal) untuk mempertahankan kelangsungan hidup (Bian et al., 2019). Pada tahun 2018

akhir telah terjadi peningkatan pasien yang menjalani hemodialisa di Amerika Serikat dari angka 2,3% menjadi 8,8% (Johansen et al., 2021). Berdasarkan United States Renal Data System hingga 2019 persentase pasien gagal ginjal kronik di Amerika yang melakukan dialisis di rumah meningkat dari 8,9% menjadi 13,1% mencakup 1,9% yang melakukan hemodialisis di rumah (dialisis peritoneal) dan 11,2% yang melakukan hemodialisis (Department of Health and Human Services U.S, 2021). Menurut Indonesia Renal Registry tahun 2020 terdapat kurang lebih 2 juta penderita gagal ginjal kronik di Indonesia telah melakukan terapi hemodialisa dengan jumlah pasien baru sebanyak 66.433 dan jumlah pasien aktif sebanyak 132.142 orang (Rahmat et al., 2022). Selama tahun 2021 sampai 2022 BPJS Kesehatan Indonesia telah mencatat bahwa saat pandemi covid 19 kasus layanan kesehatan khususnya pada gagal ginjal kronik tetap tinggi di rumah sakit dengan jumlah 6,3 juta pelayanan (BPJS Kesehatan R1, 2022)

Hemodialisa sendiri merupakan terapi yang cukup mahal dan memerlukan biaya perawatan yang tidak sedikit, selain itu pasien yang menjalani hemodialisa dalam jangka waktu lama biasanya sering mengalami berbagai permasalahan diantaranya kesulitan dalam beraktivitas dan menurunnya fungsi seksual (Pardede et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Hibatullah tahun (2020) menunjukkan hasil bahwa sebanyak 91,7% pasien yang melakukan hemodialisis mengalami berbagai permasalahan diantaranya 51,2% mengalami menggigil, 46,9% mengalami sakit kepala, 28,7% mengalami kram pada otot, 21,9% mengalami nyeri, 16,3% mengalami pelebaran nadi saat dialisis, 6,9% mengalami mual muntah, 6,1% mengalami hipotermia dan 3,8% mengalami nyeri dada. Sejalan dengan itu, Juwita & Kartika (2019) menguraikan bahwa pada pasien gagal ginjal kronik yang melakukan hemodialisa mengalami berbagai komplikasi serta perubahan pada bentuk maupun fungsi sistem tubuh salah satunya adalah kram otot. Hal tersebut dapat terjadi akibat ketidakadekuatan pada adekuasi hemodialisis sehingga menyebabkan tertumpuknya sampah metabolik pada sistem vaskular (Ladesvita, 2016).

Kram otot didefinisikan sebagai suatu kontraksi yang terjadi pada sekelompok otot secara terus menerus dan dapat menimbulkan rasa nyeri (Baskoro, 2016). Rohmawati et al (2020) menguraikan bahwa pada pasien gagal

ginjal kronik yang menjalani hemodialisa biasanya sering mengalami kram otot pada otot bagian betis. Menurut Alabdr et al (2020) terjadinya kram otot dapat disebabkan oleh penipisan otot yang tidak terkontrol atau adanya percepatan kontraksi pada otot yang terjadi dalam hitungan detik ataupun menit hingga menyebabkan rasa sakit atau nyeri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yadaf et al (2022) di Rumah Sakit Navi Mumbai India menunjukkan sebanyak pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dan mereka belum pernah dilakukan terapi kram otot didapatkan kram dengan skor sedang mencapai (72%) dan sebanyak (28%) mengalami kram otot dengan skor berat. Pada penelitian Widyaningrum (2019) di RSUD Tugurejo Semarang menunjukkan hasil sebanyak 11,2% pasien hemodialisa dan belum pernah dilakukan terapi, mereka mengalami kram otot pada skor berat dan sebanyak 4,2% mengalami kram otot pada skor sedang. Kebanyakan responden pada penelitian tersebut menyatakan bahwa mereka belum pernah mendapatkan terapi non farmakologi yang dapat dilakukan secara mandiri untuk mengurangi kram otot yang dialami. Hal tersebut jika dibiarkan dan tidak ditangani maka kram otot dapat mempengaruhi kualitas tidur, emosional, dan mempengaruhi kualitas hidup pasien (Juwita & Kartika, 2019). Aliasgharpour (2016) menguraikan bahwa pasien gagal ginjal kronik yang mengalami kram otot selama proses dialisis dapat diberikan terapi nonfarmakologi, salah satu yang dianjurkan ialah interdialytic stretching exercise.

Menurut Shahgholian et al (2016) intradialytic stretching exercise merupakan bentuk terapi yang memiliki efek positif pada setiap gerakannya dimana dapat menjadi alur perantara nutrisi ke sel-sel tubuh, meningkatkan sirkulasi pada otot, memperlebar permukaan kapiler yang dapat meningkatkan perpindahan urea dan toksin dari jaringan vaskuler sehingga dapat mengurangi gejala lainnya yang diakibatkan kram otot. Pada penelitian sebelumnya oleh Albadr tahun (2020) membuktikan bahwa intradialytic stretching exercise menjadi suatu intervensi yang efektif pada pasien hemodialisa untuk mengurangi kram otot. Penelitian lainnya oleh Shraida et al (2021) dimana terapi nonfarmakologi berupa intradialytic stretching exercise yang dilakukan selama 20-30 menit dapat mengatasi kram otot pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Hal tersebut terbukti efektif menurunkan kram otot dikarenakan pada saat otot

diberikan terapi gerak berupa intradialytic stretching exercise maka akan mengurangi kekakuan atau ketegangan otot, meningkatkan releksasi dan meningkatkan hormon endorphin (penghilang rasa sakit) yang akan ditransfer menuju ke otak (Nurfitriani et al., 2020).

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada 20 Oktober 2022 di unit hemodialisa RSPAD Gatot Soebroto yang memiliki 4 ruangan hemodialisa, dimana ruang HD 1 memiliki 17 tempat tidur, ruang HD 2 memiliki 10 tempat tidur, ruang HD 3 memiliki 7 tempat tidur dan ruang HD 4 memiliki 2 tempat tidur yang di khususkan untuk pasien yang memiliki penyakit menular seperti pasien B20 (HIV/AIDS) maupun hepatitis. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis terhadap pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di unit hemodialisa RSPAD Gatot Soebroto didapatkan sejumlah 8 pasien dari 17 pasien yang menjalani hemodialisa mengalami kram otot pada akhir proses dialisis. Menurut hasil wawancara dengan responden, didapatkan bahwa mereka belum mengetahui perawatan untuk mengatasi kram otot secara mandiri pada saat proses dialisis berlangsung sehingga dapat menimbulkan masalah lain pada pasien berupa perasaan tidak nyaman, sulit tidur, gelisah serta perasaan lemas.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa tidak sedikit mengalami masalah lain yang dapat mengganggu kenyamanan pasien salah satunya adalah kram otot, oleh karena itu peneliti tertarik untuk memberikan terapi intradialytic stretching exercise sebagai penerapan Evidence Based Practice Nursing yang bertujuan untuk mengatasi kram otot pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSPAD Gatot Soebroto.

## **I.2 Tujuan**

### **I.2.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui efektivitas pemberian intervensi intradialytic stretching exercise pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan masalah kram otot di RSPAD Gatot Soebroto.

## **I.2.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi gambaran masalah pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan pengkajian keperawatan di RSPAD Gatot Soebroto
- b. Mengetahui rencana tindakan keperawatan untuk menangani masalah pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSPAD Gatot Soebroto
- c. Mengetahui implementasi keperawatan untuk mengatasi masalah pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSPAD Gatot Soebroto
- d. Menerapkan terapi intradialytic stretching exercise sebagai evidence based nursing untuk mengatasi kram otot pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSPAD Gatot Soebroto
- e. Mengetahui hasil evaluasi keperawatan pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSPAD Gatot Soebroto
- f. Menganalisis tingkat kram otot pada pasien yang menjalani hemodialisa sebelum dan sesudah diberikan terapi intradialytic stretching exercise

## **I.3 Manfaat**

### **I.3.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber acuan dalam menerapkan evidence based nursing melalui intervensi intradialytic stretching exercise untuk mengurangi masalah kram otot pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSPAD Gatot Soebroto.

### **I.3.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Rumah Sakit  
Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai hasil dari penerapan evidence based nursing sehingga dapat dipertimbangkan sebagai intervensi dalam mengurangi kram otot pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan terapi intradialytic stretching exercise di RSPAD Gatot Soebroto.

- a. Bagi Institusi Pendidikan  
Diharapkan penelitian ini menjadi sumber informasi dan pengetahuan khususnya dalam penerapan intervensi intradialytic stretching exercise pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan masalah kram otot saat dialisis.
- b. Bagi Tenaga Kesehatan  
Diharapkan penelitian ini menjadi sumber rujukan dalam penerapan evidence based nursing khususnya bagi para tenaga medis dalam memberikan intervensi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSPAD Gatot Soebroto dengan menerapkan terapi intradialytic stretching exercise untuk mengatasi masalah kram otot.
- c. Bagi Masyarakat  
Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan pemberian tindakan terapi intradialytic stretching exercise untuk mengurangi kram otot.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Diharapkan penelitian ini menjadi sumber acuan untuk penelitian selanjutnya terkait masalah penurunan kram otot dengan persamaan variabel yang dapat diterapkan pada pasien yang menjalani hemodialisa.